



Penerapan Metode *Talking Stick* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV DI SDIT Al Furqon

Weny Windasari¹, Rahmad², Abdul Gofur³

¹⁻³Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, IAIN Palangka Raya

Alamat: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, IAIN Palangka Raya

Korespondensi penulis: wenywindasari86@gmail.com¹, rahmad@iain-palangkaraya.ac.id², abdul.gofur@iain-palangkaraya.ac.id³

Abstract. Pancasila Education aims to instill the basic values of the nation, such as responsibility, cooperation, and love of the country, as well as to shape students' character so that they can apply them in everyday life. This study aims to: (1) Describe the application of the talking stick method in Pancasila Education learning in class IV of SDIT Al Furqon, and (2) Analyze the improvement in student learning outcomes after this method is applied. This study applies the Classroom Action Research (CAR) approach with the Kemmis & McTaggart model which consists of four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were 19 students, with data collection techniques through observation, tests, and documentation. The results of the study showed that: (1) The implementation of learning with the talking stick method in Cycle I showed that teacher activity in managing the class obtained 90% in the very good category, and increased to 96% in Cycle II. Student activity in Cycle I obtained a percentage of 85% in the good category, becoming 94% in Cycle II in the very good category. (2) The application of the talking stick method has been proven to improve student learning outcomes. In Cycle I, student completion reached 47%, then became 84% in Cycle II, with a difference of 37% increase. Based on the results of this study, it can be concluded that the talking stick method is effective in improving student learning outcomes in the Pancasila Education subject in class IV of SDIT Al Furqon.

Keywords: Talking stick Method, learning outcomes, Pancasila Educatio

Abstrak. Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dasar bangsa, seperti tanggung jawab, kerja sama, dan cinta tanah air, serta membentuk karakter siswa agar dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan penerapan metode talking stick dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDIT Al Furqon, serta (2) Menganalisis peningkatan hasil belajar siswa setelah metode ini diterapkan. Penelitian ini menerapkan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis & McTaggart yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 19 siswa, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan pembelajaran dengan metode talking stick pada Siklus I menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam mengelola kelas memperoleh 90% kategori sangat baik, dan meningkat menjadi 96% pada Siklus II. Aktivitas siswa pada Siklus I memperoleh persentase 85% dalam kategori baik, menjadi 94% pada Siklus II kategori sangat baik. (2) Penerapan metode talking stick terbukti memperbaiki hasil belajar siswa. Pada Siklus I, ketuntasan siswa memperoleh 47%, kemudian menjadi 84% pada Siklus II, dengan selisih peningkatan sebesar 37%. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa metode talking stick efektif dalam memperbaiki hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDIT Al Furqon.

Kata kunci: Metode talking stick, hasil belajar, Pendidikan Pancasila

Received Februari 30, 2024; Revised Maret 3, 2024; Accepted Maret 25, 2025

Weny Windasari¹, Rahmad², Abdul Gofur³, wenywindasari86@gmail.com¹, rahmad@iain-palangkaraya.ac.id², abdul.gofur@iain-palangkaraya.ac.id³

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian krusial pada kehidupan yang berperan sebagai panduan bagi manusia dalam menentukan arah hidupnya (Setiawan dkk., 2021:1). Selain itu, pendidikan berperan dalam membentuk karakter serta memperbaiki kualitas sumber daya manusia. Menurut Fathurrahman & Puspita, (2025:124) sebagai suatu proses yang terus berlangsung sepanjang hidup, pendidikan juga bertujuan untuk memberikan siswa berbagai wawasan, kemampuan, serta sikap yang diperlukan. dalam kehidupan sosial. Dalam pendidikan formal, proses pembelajaran menjadi faktor utama yang menentukan pencapaian kompetensi siswa. Karena itu, pembelajaran perlu dirancang sebaik mungkin agar siswa dapat menguasai materi secara mendalam, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta beradaptasi dengan perubahan zaman. (Humam & Hanif, 2025:264).

Pembelajaran adalah bagian yang mencakup serangkaian aktivitas antara siswa dan guru dalam Interaksi dua arah untuk menggapai hasil belajar yang diharapkan (Marheni dkk., 2025:49). Interaksi yang tercipta keterlibatan antara guru dan siswa berperan penting saat keberlangsungan proses belajar. Dengan demikian, guru perlu memiliki berbagai kompetensi, termasuk dalam perencanaan pembelajaran, penyampaian materi, serta pemilihan dan pemanfaatan metode, sumber, dan media pembelajaran secara optimal (Sulistyowati dkk., 2024:37).

Keberhasilan dalam pendidikan dan pembelajaran tidak hanya diukur dari pencapaian nilai akademik, tetapi juga dari kemampuan siswa dalam menunjukkan sikap positif melalui berbagai aktivitas yang dipilih secara cermat dan dijalankan secara efektif (Azizah dkk., 2024:19). Prestasi dalam pendidikan harus mencerminkan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Rosni, (2021:114) menyatakan untuk menguasai hal ini, seorang guru perlu menjalin interaksi yang intens dengan siswa, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam aktivitas non-formal.

Peran guru sebagai pengelola kelas memiliki peran krusial dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pencapaian tujuan belajar sangat dipengaruhi oleh kondisi dan dinamika proses pembelajaran di dalam ruang kelas. Kemampuan guru dalam mengajar menjadi faktor utama dalam menentukan sejauh mana pembelajaran dapat tercapai di sekolah. Kemampuan mengajar adalah kompetensi guru yang kinerjanya

secara profesional (Mangantes dkk., 2024). Untuk itu seorang guru yang bertugas mengajar dan mendidik harus mempunyai keterampilan mengajar yang memadai agar situasi belajar mengajar lancar dan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya tercapai. Salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang guru adalah keahlian dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai. Sejalan dengan pendapat Bachtiar dkk., (2023) penggunaan metode pembelajaran inovatif dan interaktif dapat memperbaiki motivasi, partisipasi, serta pemahaman siswa, karena guru yang terampil dalam memilih strategi yang tepat cenderung memperoleh hasil belajar yang optimal.

Pendidikan yang terorganisir dengan rapi dan berurutan dikenal sebagai pendidikan formal. Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di Indonesia, sistem pendidikan dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar menjadi fondasi penting bagi perkembangan siswa, karena di sinilah mereka mulai menguasai Prinsip-prinsip dan aturan yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat. (Simanjuntak dkk., 2024:35). Pendidikan dasar tidak hanya tertuju memberikan pengetahuan akademis, namun juga untuk membangun karakter, dan kepribadian siswa (Bhughe, 2022:115). Di tengah era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi, sistem pendidikan menghadapi tantangan yang semakin beragam. Siswa tidak hanya diharapkan memiliki wawasan yang luas, tetapi juga keterampilan dalam berpikir kritis, berkreasi, serta beradaptasi dengan perubahan. (Dania dkk., 2024:89). Oleh karena itu, Ayunda dkk., (2024:260) menekankan bahwa pendidik perlu merancang pengalaman belajar yang sesuai dan menarik supaya siswa dapat berperan secara aktif pada kegiatan belajar.

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran utama pada pendidikan dasar di Indonesia. Pendidikan Pancasila mengajarkan nilai-nilai budi pekerti, cinta tanah air, tanggung jawab, dan persatuan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Pendidikan Pancasila berfungsi untuk membentuk karakter siswa sejak dini dan membekali mereka dengan pemahaman tentang keberagaman budaya dan persatuan bangsa (Aulia, dkk., 2024:115). Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas IV di SDIT Al Furqon Palangka Raya pada Maret 2024, ditemukan bahwa partisipasi siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila masih kurang. Siswa cenderung pasif, terbatas berpartisipasi pada diskusi, dan sekadar menerima informasi

tanpa menganalisis atau merefleksikan. Pembelajaran yang didominasi oleh metode ceramah menyebabkan kurangnya interaksi antara guru dan siswa, sehingga berdampak negatif pada pemahaman dan hasil belajar mereka. Data awal menunjukkan bahwa dari 19 siswa kelas IV, hanya 4 siswa (21%) yang memperoleh Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75, sedangkan 15 siswa lainnya (79%) memperoleh nilai di bawah standar. Rata-rata nilai siswa hanya memperoleh 40, yang menunjukkan bahwa pembelajaran masih perlu diperbaiki dengan metode yang lebih efektif dan interaktif.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan penerapan metode pembelajaran yang lebih mengesankan dan *interaktif*. Metode *talking stick* bisa diterapkan sebagai salah satu pendekatan pada proses belajar Pendidikan Pancasila. Metode *talking stick* adalah strategi pembelajaran berbasis kelompok yang menggunakan tongkat sebagai alat bantu (Amelia dkk., 2023:15). Dalam metode ini, kelompok yang sedang memegang tongkat memiliki tanggung jawab untuk menanggapi pertanyaan guru setelah terlebih dahulu mendalami materi pokok. Proses ini dilakukan secara bergantian hingga semua kelompok mendapatkan kesempatan untuk menjawab. Metode *talking stick* mengajak siswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi dengan cara bergiliran menggunakan tongkat. Dengan metode *talking stick*, diharapkan siswa lebih menguasai materi yang diperoleh dan memperbaiki semangat belajar. Keterlibatan langsung siswa pada proses pembelajaran dapat mendorong siswa mengingat dan menguasai materi dengan lebih baik lagi.

Metode *talking stick* berakar pada teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky. Piaget berpendapat bahwa pembelajaran terjadi ketika siswa secara aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka sendiri (Taufiqur, 2018:29). Dalam metode *talking stick*, siswa didorong untuk menguasai materi secara mandiri sebelum berbicara dan berbagi pemahaman mereka. Sementara itu, teori Vygotsky tentang "Zona Perkembangan Proksimal" menekankan bahwa interaksi sosial berperan penting dalam proses belajar. Dalam metode *talking stick*, siswa yang lebih menguasai materi dapat membantu teman sekelasnya melalui diskusi dan tanya jawab, sehingga mempercepat pemahaman mereka terhadap konsep yang diajarkan (Nasution et al., 2024). Dengan demikian, metode ini tidak hanya membantu memperbaiki kemampuan berpikir logis tetapi juga mendorong siswa aktif di kelas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode *Talking Stick* dalam memperbaiki hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SDIT Al Furqon Palangka Raya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas IV SDIT Al-Furqon Kota Palangka Raya, yang berjumlah 19 siswa. Obyek penelitian adalah penerapan metode pembelajaran *talking stick* dapat memperbaiki hasil belajar Siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Tempat penelitian tindakan kelas adalah SDIT Al Furqon yang terletak di Jl. Murai No.1 B, Palangka, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2024/2025.

Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu penelitian yang dilaksanakan oleh guru, baik mandiri maupun dalam kelompok. Penelitian ini dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas dengan tujuan untuk menyelesaikan kendala saat proses pembelajaran. (Sutoyo, 2020:6). Menurut MC Taggart (Nanda, 2021:5) Penelitian Tindakan atau *Action Research* adalah suatu usaha konkret untuk menemukan metode paling efektif dalam memperbaiki situasi, lingkungan, serta pemahaman terhadap keduanya. Dalam perancangannya, Kemmis menerapkan model spiral refleksi diri terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. (Rahman, 2018:7-8).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prasiklus

Pra-tindakan dilakukan dengan pretest pada 31 Oktober 2024 untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang Tata Cara Berperilaku di Lingkungan Kecamatan, Kelurahan, dan Desa. Pretest berupa 10 soal uraian sebelum penerapan metode *talking stick*. Hasilnya menunjukkan dari 19 siswa, hanya 4 siswa (21%) yang telah memperoleh ketuntasan, sedangkan 15 siswa (79%) belum memenuhi KKTP. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa masih menemui kendala dalam memahami materi.

Siklus 1

Tahapan siklus I yang diterapkan dalam penelitian ini dilakukan pada 6 November 2024 dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan reflesi.

1. Tahapan Perencanaan

Perangkat pembelajaran yang meliputi :

- a. Perangkat ajar (TP, KKTP, materi, modul ajar).
- b. Metode *talking stick*.
- c. Lembar penilaian aktivitas guru dan siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pembelajaran dilakukan di kelas IV SDIT Al-Furqon dengan 17 siswa hadir. Peneliti bertindak sebagai guru, sedangkan Ustadzah Eva Latriana Yuniarti, S.Pd., dan Ustadzah Norjannah, S.Pd., sebagai observer. Materi yang diajarkan: *Tata Cara Berperilaku di Lingkungan Kecamatan, Kelurahan, dan Desa*.

a. Kegiatan Pendahuluan :

Guru mengawali aktivitas menyampaikan salam serta menghimbau siswa agar berdoa bersama. Selanjutnya, guru mengecek kesiapan siswa serta menanyakan kabar mereka. Untuk membangun keterkaitan dengan materi sebelumnya, guru melaksanakan pengantar materi melalui menanyakan lagi pembelajaran yang sudah dipelajari. Selain itu, guru menghubungkan materi baru dengan aktivitas sehari-hari. Sebelum masuk ke kegiatan inti, guru dan siswa melaksanakan ice breaking untuk mewujudkan kondisi belajar yang mengembirakan, dan penuh semangat.

b. Kegiatan Inti :

Guru memulai dengan menjelaskan materi tata cara berperilaku di lingkungan kecamatan, kelurahan, dan desa. Selanjutnya, guru membuka peluang untuk siswa menyampaikan sanggahan guna memastikan pemahaman mereka terhadap materi, sehingga sesi ini berfungsi sebagai klarifikasi bagi hal-hal yang belum dipahami. Selanjutnya, guru menyusun kelompok kecil terdapat 2-3 siswa secara acak untuk menghindari dominasi dari siswa tertentu. Dalam penerapan metode *talking stick*, guru menyiapkan tongkat sepanjang sekitar 20 cm sebagai tanda bagi siswa yang berhak berbicara. Setiap kelompok diberikan waktu guna menelaah kembali materi yang sudah diberikan, di mana setiap anggota bertanggung jawab untuk

menguasai materi karena mereka bisa saja terpilih untuk menjawab pertanyaan. Setelah waktu belajar selesai, siswa diminta menutup bahan bacaan agar lebih fokus dalam diskusi dan sesi tanya jawab. Kemudian, guru menyalakan lagu, dan siswa mulai mengoper tongkat untuk anggota kelompok mereka. Ketika lagu diberhentikan, siswa yang memegang tongkat perlu melangkah ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan dari guru. Jika mengalami kesulitan, anggota kelompok lainnya diperbolehkan membantu. Setelah setiap pertanyaan dijawab, guru memberikan klarifikasi serta tambahan penjelasan jika diperlukan, sehingga memastikan bahwa jawaban yang diberikan benar dan seluruh siswa menguasai materi dengan mendalam.

c. Kegiatan Penutup :

Guru memberi peluang agar siswa menyampaikan hasil pembelajaran. Kemudian, siswa juga diberikan peluang untuk menyajikan pendapat mereka mengenai pengalaman belajar yang telah diikuti. Guru meminta penjelasan kepada siswa mengenai bagian materi yang sudah mereka pahami serta hal-hal yang masih membingungkan. Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru memberikan motivasi serta menyampaikan pesan moral kepada siswa. Aktivitas diakhiri doa bersama dan salam penutup.

3. Observasi

a. Aktivitas Guru

Hasil menunjukkan aktivitas guru memperoleh 90% (kategori sangat baik).

Beberapa aspek yang perlu ditingkatkan adalah :

- 1) Pemberian kesempatan siswa bertanya.
- 2) Pengelolaan waktu dalam belajar kelompok.
- 3) Penguatan refleksi dan motivasi siswa.

b. Observasi Aktivitas Siswa siklus 1

Hasil menunjukkan aktivitas siswa memperoleh 85% (kategori baik).

Kelemahan yang diperbaiki :

- 1) Siswa masih kurang aktif bertanya.
- 2) Fokus pada materi masih perlu ditingkatkan.

3) Kegiatan refleksi dan motivasi perlu lebih diperhatikan.

c. Hasil Belajar Siklus 1

Hasil posttest menunjukkan rata-rata nilai siswa 63,4, dengan ketuntasan 4% (9 siswa lulus, 10 siswa tidak lulus.) Presentase siswa tidak tuntas masih tinggi (53%) sehingga diperlukan perbaikan dalam metode pembelajaran.

4. Refleksi

Pelaksanaan siklus I berjalan dengan baik, tetapi masih perlu peningkatan dalam keterliatan siswa, efektifitas metode, serta hasil belajar siswa.

Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan siklus II dimulai pada 13 November 2024 sebagai tindak lanjut dari siklus I dengan beberapa perbaikan.

1. Tahap Perencanaan

Peneliti menyusun pernakngat pembelajaran, termasuk :

- a. Menyiapkan perangkat ajar (TP, KKTP, modul, dan materi).
- b. Menyiapkan metode *talking stick* sebagai media pembelajaran.
- c. Menyusun lembar observasi dan alat evaluasi (posttest)

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran terdiri dari :

a. Pendahuluan :

Guru mengawali aktivitas menyampaikan salam serta menghimbau siswa agar berdoa bersama. Selanjutnya, guru mengecek kesiapan siswa serta menanyakan kabar mereka. Untuk membangun keterkaitan dengan materi sebelumnya, guru melaksanakan pengantar materi melalui menanyakan lagi pembelajaran yang sudah dipelajari. Selain itu, guru menghubungkan materi baru dengan aktivitas sehari-hari. Sebelum masuk ke kegiatan inti, guru dan siswa melaksanakan ice breaking untuk mewujudkan kondisi belajar yang menggembirakan, dan penuh semangat.

b. Kegiatan inti :

Guru memulai dengan menjelaskan materi tata cara berperilaku di lingkungan kecamatan, kelurahan, dan desa. Selanjutnya, guru membuka

peluang untuk siswa menyampaikan sanggahan guna memastikan pemahaman mereka terhadap materi, sehingga sesi ini berfungsi sebagai klarifikasi bagi hal-hal yang belum dipahami. Selanjutnya, guru menyusun kelompok kecil terdapat 2-3 siswa secara acak untuk menghindari dominasi dari siswa tertentu. Dalam penerapan metode *talking stick*, guru menyiapkan tongkat sepanjang sekitar 20 cm sebagai tanda bagi siswa yang berhak berbicara. Setiap kelompok diberikan waktu guna menelaah kembali materi yang sudah diberikan, di mana setiap anggota bertanggung jawab untuk menguasai materi karena mereka bisa saja terpilih untuk menjawab pertanyaan. Setelah waktu belajar selesai, siswa diminta menutup bahan bacaan agar lebih fokus dalam diskusi dan sesi tanya jawab. Kemudian, guru menyalakan lagu, dan siswa mulai mengoper tongkat untuk anggota kelompok mereka. Ketika lagu diberhentikan, siswa yang memegang tongkat perlu melangkah ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan dari guru. Jika mengalami kesulitan, anggota kelompok lainnya diperbolehkan membantu. Setelah setiap pertanyaan dijawab, guru memberikan klarifikasi serta tambahan penjelasan jika diperlukan, sehingga memastikan bahwa jawaban yang diberikan benar dan seluruh siswa menguasai materi dengan mendalam.

c. Penutup :

Guru memberi peluang agar siswa menyampaikan hasil pembelajaran. Kemudian, siswa juga diberikan peluang untuk menyajikan pendapat mereka mengenai pengalaman belajar yang telah diikuti. Guru meminta penjelasan kepada siswa mengenai bagian materi yang sudah mereka pahami serta hal-hal yang masih membingungkan. Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru memberikan motivasi serta menyampaikan pesan moral kepada siswa. Aktivitas diakhiri doa bersama dan salam penutup.

3. Tahap Observasi

a. Observasi aktivitas guru siklus 2

Guru memperoleh rata-rata 81 (96%), kategori sangat baik.

b. Observasi aktivitas siswa siklus 2

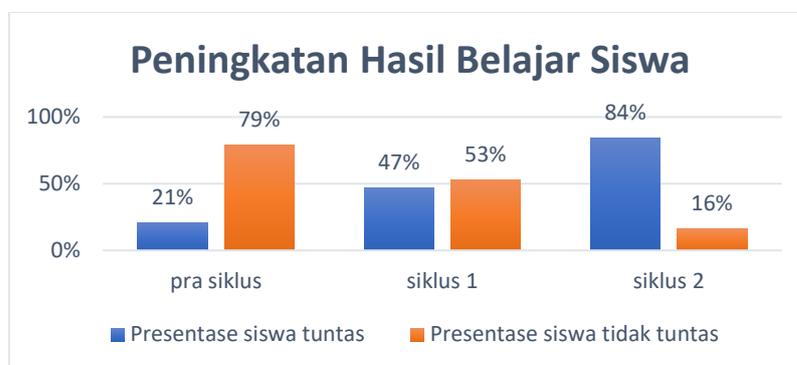
Siswa mendapatkan rata-rata 79 (94%), kategori sangat baik.

c. Hasil belajar

Hasil posttest menunjukkan rata-rata nilai 82.6 dengan 84% siswa tuntas 16 dari 19 siswa. Ini menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan siklus I.

4. Refleksi

Metode *talking stick* terbukti terbukti berhasil memperbaiki pencapaian hasil belajar siswa. Jika dibandingkan dengan hasil *pretest* yang menunjukkan ketuntasan hanya 21% siswa, pada siklus II keberhasilan ketuntasan menunjukkan peningkatan hingga 84%. Hal ini mengindikasikan terbukti bahwa metode *talking stick* berhasil dalam memperkuat pemahaman siswa.



Berdasarkan hasil table diatas, menyatakan metode *talking stick* berhasil memperbaiki pencapaian belajar siswa setiap siklus dan memperoleh target ketuntasan yang ditetapkan, yaitu 75%. Dengan demikian, penelitian dicukupkan karena telah memperoleh hasil yang ditentukan.

Pembahasan

Penerapan metode *talking stick* pada saat pembelajaran memperbaiki pencapaian belajar siswa. Pada Siklus I, tingkat pencapaian belajar siswa memperoleh 47%, menandakan bahwa banyak siswa telah menguasai isi pelajaran, namun masih ada beberapa yang belum memperoleh KKTP. Faktor-faktor yang menyebabkan ketidaktuntasan ini antara lain kurangnya pemahaman materi pada beberapa siswa serta perbedaan gaya belajar individu. Selain itu, ditemukan bahwa beberapa siswa masih merasa malu atau takut salah dalam berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Pernyataan ini selaras dengan pendapat Januaripin & Munasir (2024), yang menyatakan bahwa rasa

percaya diri siswa berpengaruh terhadap keterlibatan mereka dalam pembelajaran kelompok.

Meskipun menghadapi tantangan tersebut, metode *Talking Stick* tetap mampu menarik perhatian siswa dan memperbaiki partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dalam Siklus II dilakukan perbaikan strategi pembelajaran yang berfokus pada penguatan motivasi siswa, penggunaan alat bantu yang lebih efektif, serta peningkatan interaksi dalam diskusi kelompok. Hasilnya, persentase keberhasilan siswa meningkat menjadi 84%, menunjukkan adanya peningkatan sebesar 37% dari Siklus I. Perbaikan utama yang dilakukan adalah memberikan kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk berbicara dan bertanya, serta memberikan umpan balik positif guna memperbaiki rasa percaya diri mereka.

Dengan suasana pembelajaran yang lebih mendukung, siswa yang sebelumnya pasif mulai aktif dalam diskusi dan berani menyampaikan pendapat mereka. Selain memperbaiki pemahaman akademik, metode *Talking Stick* juga berdampak pada peningkatan keterampilan sosial dan berpikir kritis siswa. Hal ini terlihat dari diskusi kelompok yang semakin hidup, di mana siswa lebih termotivasi untuk berbagi ide, mendiskusikan materi, serta membantu teman-temannya dalam menguasai topik pembelajaran. Wati & Mahmuddin (2023) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kelompok seperti *talking stick* dapat memperbaiki interaksi siswa dalam diskusi dan menciptakan keterampilan berpikir logis mereka. Selain itu, menurut Muliawati dkk., (2023), metode *Talking Stick* membantu mewujudkan lingkungan belajar yang kolaboratif dan menyenangkan, hingga siswa lebih berani dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Keberanian siswa dalam berpartisipasi dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan dari guru juga meningkat secara signifikan pada Siklus II. Jika pada awalnya siswa cenderung pasif karena rasa malu, takut salah, atau kebingungan dalam menyusun jawaban, setelah diterapkan strategi pembelajaran yang lebih memotivasi, mereka mulai menunjukkan kepercayaan diri yang lebih baik. Astomo dkk (2024) menyatakan bahwa strategi Proses belajar yang mengikutsertakan seluruh siswa secara aktif mampu membangun rasa tanggung jawab serta memperbaiki keterampilan sosial mereka. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa pencapaian hasil belajar siswa kelas IV melalui penerapan metode *Talking Stick* telah berhasil dicapai.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini bukan hanya memperbaiki pencapaian belajar siswa serta berkontribusi berkaitan dengan peningkatan aktivitas belajar mereka. Pada Siklus I, banyak siswa masih cenderung pasif dan enggan bertanya. Namun, setelah strategi pembelajaran diperbaiki pada Siklus II, keterlibatan siswa meningkat secara signifikan. Selain memperbaiki partisipasi dalam diskusi, metode ini juga berkontribusi dalam pengembangan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama dalam kelompok, tanggung jawab terhadap pembelajaran, serta sikap saling menghargai pendapat teman. Dengan adanya interaksi yang lebih intensif, siswa menjadi lebih percaya diri serta semakin termotivasi dalam belajar. Berdasarkan hasil yang diperoleh, metode *talking stick* terbukti dalam peningkatan hasil belajar siswa di setiap siklus. Penelitian dicukupkan pada Siklus II dikarenakan telah melampaui ketuntasan klasikal sebesar 75%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembelajaran menerapkan metode *talking stick* yang diselenggarakan dalam dua siklus, yaitu:

1. Pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan metode *talking stick* pada siswa kelas IV Al Bukhari SDIT Al Furqon dilakukan dalam dua siklus. Pada Siklus I, aktivitas guru pada mengatur kelas memperoleh persentase 90% kriteria sangat baik. Ketika Siklus II, menjadi 96% kriteria yang sama. Aktivitas siswa Siklus I 85% kriteria baik, dan Siklus II 94% kriteria sangat baik.
2. Penerapan metode *talking stick* terbukti memperbaiki hasil belajar siswa kelas IV Al Bukhari SDIT Al Furqon terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Siklus I, dari 19 siswa mengikuti pembelajaran, hanya 9 siswa yang memperoleh ketuntasan berdasarkan kriteria ketuntasan klasikal ($\geq 75\%$), dengan persentase sebesar 47%. Setelah dilakukan perbaikan strategi pembelajaran pada Siklus II, terjadi meningkat, di mana 16 siswa berhasil memperoleh ketuntasan dengan persentase sebesar 84%. Dengan demikian, metode *talking stick* mampu memperbaiki hasil belajar siswa

Penerapan Metode Talking Stick Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Di SDIT Al Furqon

sebesar 37%, menunjukkan efektivitasnya dalam mendukung siswa lebih mengerti materi dan mendapatkan hasil belajar yang sesuai KKTP.

DAFTAR REFERENSI

- Amelia, I., Harpina Purba, A., Bungana, R., & Perangin-Angin, B. (2023). Keefektifan Metode Pembelajaran Talking Stick Untuk Memperbaiki Semangat belajar Siswa dalam Pembelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 1, 13–18. <http://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS>
- Astomo, A. B., Maruti, E. S., & Yani, T. (2024). Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Di SDN Nglandung 01. *Cendikia Pendidikan*, 8(4), 1–9.
- Aulia, N. D., Nasution, L. K., Fadilla, S., Nurmadayanti, N., Nuri, A. Y., & Yusnaldi, E. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 113–119.
- Ayunda, V., Miftahul Jannah, A., & Gusmaneli, G. (2024). Metode Pembelajaran yang Efektif dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 259–273. <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/wathan|259>
- Azizah, A., Syabrina, M., & Sulistyowati, S. (2024). Penerapan Metode Talking Stick Untuk Memperbaiki Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III MI Ar-Raudhah. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 15–30. <https://doi.org/10.30999/shibyan.v2i1.3229>
- Bachtiar, N. A., Muchtar, F. Y. M., & Azis, F. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Memperbaiki Hasil Belajar IPS Siswa SD Inpres Manggala Kota Makassar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 11102–11110.
- Bhughe, K. I. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2), 113. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i2.36954>
- Dania Purba, R., Az Zahra, S., Rizki Hutagalung, R., & Fattah Nasution, A. (2024). Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Di Era Digital. *Jurnal Tarbiyah Bil Qalam*, VIII(1), 88–89.
- Fathurrahman, F., & Puspita, R. D. (2025). Penerapan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV SDN 18 Dodu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 124–129. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2883>
- Humam, M. S., & Hanif, Muh. (2025). Strategi Pembelajaran Aktif dalam Memperbaiki Keterampilan Kritis Siswa di Era Modern. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 262–281. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3592>
- Januaripin, M., & Munasir. (2024). Kepercayaan Diri Sebagai Prediktor Prestasi Akademik Siswa. *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 114–128. DOI: 10.69698/jpai.v2i1.575
- Mangantes, M. L., Tiwa, T., Geor, G., & Tuwaidan, V. A. (2024). Analisis Deskripsi Profesi Guru. *Journal on Education*, 06(02), 12577–12582.
- Marheni, W., Lestari, P. W., Sababalat, L., & Novalia, L. (2025). Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran yang Efektif. *Student Scientific Creativity Journal*, 3(1), 48–56. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v3i1.4650>
- Muliawati, S. N., Syachuroji, A., & Rokmanah, S. (2023). Pembelajaran Kolaboratif Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 1–6.
- Nanda, I. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Inspiratif*. Adanu Abimata.
- Nasution, F., Siregar, Z., Siregar, R. A., & Zakhra Manullang, A. (2024). Pembelajaran dan Konstruktivis Sosial. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 837–841. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10465606>
- Rahman, T. (2018). *Aplikasi Model-model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas*. CV. Pilar Nusantara.
- Rosni, R. (2021). Kompetensi guru dalam memperbaiki mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 113. <https://doi.org/10.29210/1202121176>
- Setiawan, B., Irianto, A., & Rusminati, S. H. (2021). *DASAR-DASAR PENDIDIKAN: Kajian Teoritis Untuk Mahasiswa PGSD*. CV Pena Persada.

Penerapan Metode Talking Stick Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Di SDIT Al Furqon

- Simanjuntak, M. M., Silalahi, Y., Simarmata, E., Manik, J., Silalahi, A. T., Panjaitan, E. Y., & Galingging, M. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPA Kelas IV DI SD Negeri 091254 Batu Onom. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(09), 935–944.
- Sulistiyowati, S., Mahmudah, I., Syabrina, M., Syar, N. I., Rahmad, R., & Wahid, A. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Digital Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV DI MI/SD. *Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam*, 7(1), 35–52. <https://ejournal.stainupwr.ac.id/>
- Sutoyo, S. (2020). *Teknik Penyusunan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. UNISRI Press.
- Taufiqur, R. (2018). *Aplikasi Model-model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas*. CV. Pilar Nusantara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wati, S., & Mahmuddin, M. (2023). Memperbaiki Hasil Belajar Dan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan PjBL Dan Talking Stick. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 634–642. <https://doi.org/10.47233/jpdsk.v1i2.15>